

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengembangan Bahan Ajar

a. Pengertian Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.¹

Pengembangan merupakan langkah-langkah dalam mengembangkan suatu produk baru atau penyempurnaan produk yang sudah ada. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk membuat atau memperbaiki, kemudian menjadi produk baru yang lebih bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan mendukung sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik.

b. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu dosen/guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Dengan bahan ajar memungkinkan peserta didik dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 24

akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.²

Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Bahan ajar berisi materi pembelajaran yang secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.³

Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar yang berarti seperangkat sarana atau alat pembelajaran, metode, batasan-batasan dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan dan harapan, yaitu mencapai kompetensi atau sub kompetensi dengan segala kompleksitasnya. Dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru harus memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan:⁴

- 1) Kurikulum
- 2) Karakteristik sasaran
- 3) Tuntutan pemecahan masalah.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bahan ajar adalah bahan/panduan/acuan seorang pendidik dalam menyampaikan materi yang dilengkapi dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, konsep materi, serta aplikasi materi dalam kehidupan sehari-hari berupa nilai-nilai keteladanan yang harus dicapai oleh peserta didik.

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: PT Raja Rosdakarya, 2009), 173

³ Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 135

⁴ Daryanto, Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 171

c. Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar disusun dengan tujuan:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik memperoleh alternatif bahan ajar disamping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Bahan ajar mempunyai beberapa manfaat untuk guru dan siswa. Manfaat bagi guru:

- 1) Diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
- 2) Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar.
- 3) Membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik karena peserta didik akan lebih percaya diri.
- 4) Tidak lagi tergantung pada buku teks yang terkadang sulit diperoleh.

Manfaat bagi siswa:

- 1) Kegiatan pembelajaran jadi lebih menarik.
 - 2) Kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru.
 - 3) Mendapat kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasai.⁵
- d. Bahan Ajar Menurut Bentuknya
- Menurut bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan cetak, bahan

⁵Daryanto, Aris Dwicahyono, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 172

ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif.⁶

- 1) Bahan cetak (*printed*), yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya, handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto atau gambar, dan modul atau maket.
 - 2) Bahan ajar dengar atau program audio, yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya, kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
 - 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya, *video compact disk* dan film.
 - 4) Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaannya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya, *compact disk interaktif*.
- e. Bahan Ajar Menurut Cara Kerjanya
- Menurut cara kerjanya, bahan ajar dibedakan menjadi lima macam, yaitu bahan ajar yang tidak diproyeksikan, bahan ajar yang diproyeksikan, bahan ajar audio, bahan ajar video, dan bahan ajar komputer.
- 1) Bahan ajar yang tidak diproyeksikan, yakni bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di

⁶ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. (Jogjakarta: DIVA Press), 40

dalamnya, sehingga peserta didik bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat dan mengamati) bahan ajar tersebut. Contohnya, foto, diagram, *diplay*, model, dan lain sebagainya.

- 2) Bahan ajar yang diproyeksikan, yakni bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan atau dipelajari peserta didik. Contohnya, *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, dan proyeksi komputer.
- 3) Bahan ajar audio, yakni bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (*player*) media rekam tersebut, seperti *tape compo*, *CD player*, *VCD player*, *multimedia player*, dan lain sebagainya. Contoh bahan ajar seperti ini adalah kaset, CD, *flash disk*, dan lain-lain.
- 4) Bahan ajar video, yakni bahan ajar yang memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk *video tape player*, *VCD player*, *DVD player*, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, maka bahan ajar ini juga memerlukan media rekam. Hanya saja, bahan ajar ini dilengkapi dengan gambar. Jadi, dalam tampilan, dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara secara bersamaan. Contohnya, video, film, dan lain sebagainya.
- 5) Bahan ajar (media) komputer, yakni berbagai jenis bahan ajar non-cetak yang membutuhkan komputer untuk menayangkan sesuatu untuk belajar. Contohnya, *computer mediated instruction* dan *computer based multimedia* atau *hypermedia*.⁷

⁷ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, 41

f. Bahan Ajar Menurut Sifatnya

Berdasarkan sifatnya, bahan ajar dapat dibagi menjadi empat macam, sebagaimana disebutkan berikut ini.

- 1) Bahan ajar yang berbasiskan cetak, misalnya buku, pamflet, panduan belajar siswa, peta, *charts*, foto bahan dari majalah serta koran dan lain sebagainya.
- 2) Bahan ajar yang berbasiskan teknologi, misalnya *audio cassette*, siaran radio, *slide*, *filmstrips*, film, *video cassetes*, siaran televisi, video interaktif, *computer based tutorial*, dan multimedia.
- 3) Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek, misalnya *kit sains*, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.

Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan interaksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh), misalnya telepon, *handphone*, *video conferencing*, dan lain sebagainya.⁸

g. Strategi Pengembangan Bahan Ajar

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengurangi kejenuhan belajar pada peserta didik adalah dengan mengembangkan bahan ajar dalam berbagai bentuk bahan ajar, misalnya bahan ajar yang berupa modul. Bahan ajar memiliki banyak ragam/bentuk. Salah satu bentuk bahan ajar yang paling mudah dibuat oleh guru yang tidak menuntut alat yang mahal dan keterampilan yang tinggi adalah bahan ajar dalam bentuk cetak, misalnya modul. Mengembangkan bahan ajar sudah selayaknya merupakan kemampuan yang harus terus-menerus ditingkatkan oleh setiap guru. Jika tidak memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar yang bervariasi, guru akan terjebak pada situasi

⁸ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, 42

pembelajaran yang monoton dan cenderung membosankan pada peserta didik.⁹

Strategi dipahami sebagai keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar, seperti mata pelajaran, mata kuliah, atau modul. Hal ini mencakup cara yang direncanakan oleh pengembangan pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, strategi pembelajaran juga dipahami sebagai rencana khusus yang mengarahkan setiap bagian dari pengalaman belajar, seperti satuan atau pelajaran dalam suatu mata pelajaran, mata kuliah atau modul. Definisi pertama disebut dengan *strategi pembelajaran makro* dan kedua *strategi pembelajaran mikro*. Strategi pembelajaran makro adalah berbagai aspek untuk memilih strategi penyampaian, urutan, dan pengelompokan rumpun (*cluster*) isi, menggambarkan komponen belajar yang dimasukkan dalam pembelajaran, menentukan bagaimana peserta didik dikelompokkan selama pembelajaran, mengembangkan struktur pelajaran, dan menyeleksi media dalam menyampaikan pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran mikro adalah berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi kelompok, membaca independen, studi kasus, ceramah, simulasi komputer, lembar kerja, proyek kelompok kooperatif, dan sebagainya. Strategi mikro itulah yang disebut dengan metode pembelajaran. Jadi metode pembelajaran berfungsi sebagai cara dalam menyajikan (menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan) isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Ketika orang menyebut pengembangan, pikiran kita selalu tertuju pada tiga hal: *Pertama*, produk pengembangannya walaupun yang

⁹ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 144.

dihasilkan itu merupakan penyempurnaan dari produk yang sudah ada sebelumnya ataupun produk baru yang dihasilkan melalui pengembangan. *Kedua*, istilah pengembangan merujuk pada prosedur, tahapan, atau hierarki sistemik dan sistematis yang dilakukan untuk menghasilkan sesuatu. *Ketiga*, pengembangan selalu berhubungan dengan model, baik model yang berorientasi ruang kelas (*classroom oriented model*) seperti pengembangan bahan ajar, strategi, media, metode, dan evaluasi pembelajaran, model yang berorientasi produk (*product oriented model*) seperti media dan teknologi, maupun media yang berorientasi sistem (*systems oriented model*) seperti pembelajaran jarak jauh, pembukaan program atau jurusan dan sebagainya.

Seels dan Richey mendefinisikan *development is the process of translating the design specifications into physical form* (proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik). Spesifikasi desain maksudnya adalah suatu produk yang dirancang baik dalam tingkat makro seperti program dan kurikulum maupun dalam tingkat mikro seperti modul, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan fisik dalam definisi tersebut merujuk pada teknologi cetak, audiovisual, teknologi berbasis komputer, dan teknologi terpadu. Revood mengatakan bahwa *development is the actual creation (production) of the content and learning materials based on the design phase* (pengembangan adalah produksi aktual dari konten dan bahan belajar berdasarkan fase desain). Fase desain maksudnya adalah tahapan-tahapan sistematis yang dimulai dengan menganalisis kebutuhan (konteks, karakteristik peserta didik, dan kompetensi), merumuskan tujuan, mengembangkan instrumen penilaian,

strategi (aktivitas, metode, dan media), bahan, dan evaluasi pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan berbagai definisi di atas, maka kegiatan pengembangan didasari oleh empat alasan utama, yakni: (1) melanjutkan bentuk produk yang sudah ada; (2) memodifikasi atau mengubah; (3) menggabungkan elemen-elemen penting; dan (4) membuat produk baru.

Bahan pembelajaran berfungsi sebagai materi sumber belajar utama bagi peserta didik jarak jauh, dimana mereka belajar dari materi cetak dan mempunyai pilihan untuk memilih dari berbagai media yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan belajar mereka. Yang dimaksud dari berbagai media yang sesuai dalam pernyataan tersebut adalah materi cetak, *audio cassettes*, *video cassetts*, program televisi, perangkat lunak CD-ROM, pelengkap berbasis jaringan, pembelajaran berbentuk komputer, dan program grafik audio.¹¹

Yang dimaksud dengan bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia dan animasi, serta komputer dan jaringan. Pengembangan bahan ajar yang digunakan diarahkan khusus pada bahan ajar cetak yang mencakup buku teks, modul pembelajaran, lembar kerja siswa, dan *handout*. Bahan ajar cetak adalah segala bentuk publikasi, dokumen, atau catatan berupa surat kabar, majalah, pamflet, buku, foto, gambar, dan berbagai bentuk bahan cetak lainnya yang digunakan untuk belajar. Strategi pengembangan bahan ajar cetak adalah cara untuk memproduksi atau menghasilkan bahan ajar, seperti buku dan bahan visual yang staitis, terutama melalui proses pencetakan mekanis dan

¹⁰Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 137

¹¹Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 140

fotografis. Dengan demikian, strategi pengembangan bahan ajar berbasis karakter disini adalah cara penyusunan dan pembuatan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam bahan ajar dan aktivitas pembelajaran.

Terdapat tiga aspek penting dalam menenankan strategi pengembangan bahan ajar berbasis karakter. Ketiga aspek penting tersebut, yaitu strateg integrasi konten, integrasi aktivitas (kegiatan) pembelajaran, dan pemberdayaan budaya sekolah.

1) Integrasi Konten

Integrasi konten harus dilakukan secara terpadu dalam kurikulum untuk semua mata pelajaran. Nilai-nilai karakter yang sesuai dipilih dan dicarikan contoh kemudian diintegrasikan ke dalam konsep, prinsip, dan teori yang terdapat pada-pada masing topik dan subtopik pembahasan untuk setiap mata pelajaran/topik. Adapun langkah-langkahnya dapat dijabarkan seperti dibawah ini.

- a) Memilih topik yang sesuai adalah langkah awal yang harus dipersiapkan sebelum melanjutkan pada langkah-langkah lain. Tidak semua topik yang dipilih sesuai dengan karakter-karakter tertentu yang hendak dibangun.
- b) Menentukan nilai karakter, merujuk pada pemilihan nilai-nilai karakter yang sesuai untuk diintegrasikan ke dalam topik dan konten atau bahan pembelajaran yang tersedia. Dibutuhkan kejelian tersendiri di dalam menentukan nilai-nilai karakter dan budaya yang hendak dibangun agar terjadi kesesuaian antara tujuan pembelajaran, pokok, sub-bahasan, serta nilai-nilai karakter yang diintegrasikan.
- c) Membuat contoh, maksudnya mengkonkretkan konsep, prinsip-prinsip, dan teori yang terdapat pada setiap bagian

dalam bentuk yang nyata dengan cara yang bertukar.

- d) Evaluasi merujuk pada penentuan kalayak terhadap kesesuaian tujuan topik, nilai-nilai karakter, dan contoh-contoh yang dikembangkan.
- e) Revisi, merujuk pada perbaikan setelah diketahui bahwa nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam topik yang disertai dengan contoh-contoh tersebut tidak sesuai. Ketidaksesuaian ini mungkin disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berkembang, ketidaktepatan dalam penentuan contoh, atau terjadi penyesuaian menuju pada perbaikan secara terus-menerus.

2) Integrasi Nilai-nilai Karakter dalam Aktivitas Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai karakter dan budaya bangsa melalui aktivitas pembelajaran dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yakni analisis pembelajaran, menentukan nilai-nilai karakter, memilih tugas, memilih metode, menentukan media, melakukan pengujian dan revisi.

3) Pemberdayaan Budaya Sekolah

Pengembangan bahan ajar berbasis karakter bukan hanya dikembangkan melalui integrasi konten dan aktivitas pembelajaran, melainkan juga harus terwujud dalam mengembangkan budaya sekolah. Nilai-nilai karakter harus terbangun melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi sekolah termasuk dalam melaksanakan kepemimpinan sekolah/madrasah. Arah pengembangan bahan ajar berbasis karakter harus terintegrasi secara menyeluruh dalam kegiatan ekstrakurikuler dan manajemen sekolah. Nilai-nilai karakter dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti dalam kegiatan pengembangan diri, organisasi intra sekolah, kepramukaan, dan

berbagai kegiatan lain yang menunjang ekstrakurikuler. Begitu pula dengan berbagai aturan yang berlaku di sekolah diarahkan untuk mengembangkan berbagai nilai karakter sehingga pendidikan berbasis karakter betul-betul terwujud di dalam ruang kelas dan di luar ruang kelas.¹²

h. Hambatan Pembuatan Bahan Ajar

Dalam mengadakan materi ajar, seorang guru biasanya menghadapi beberapa kendala yang umumnya dihadapi oleh kebanyakan guru dibanyak tempat. Kendala-kendala tersebut diantaranya sebagai berikut.¹³

- 1) Sulitnya guru meluangkan waktu untuk menulis materi ajar sendiri. Selama masa semester, kebanyakan guru adalah orang yang sibuk dimana jam kerjanya melebihi seharusnya.
- 2) Banyaknya buku teks yang tersedia di pasaran sehingga mereka malas mengembangkan materi ajar sendiri.
- 3) Guru-guru tersebut sedikit sekali memiliki buku-buku penunjang. Sedikitnya buku-buku penunjang ini bisa menimbulkan kesulitan bagi guru. Selain itu, koleksi buku-buku perpustakaan sekolah yang sedikit juga bisa menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar.
- 4) Media pendukung terhadap materi tertentu juga sangat terbatas. Kadang-kadang, jika guru tersebut bermaksud mengembangkan materi ajar, mereka membutuhkan media pendukung seperti komputer, *tape recorder*, VCD, dan lain-lain untuk menunjang penggunaan materi

¹²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 145

¹³ Soni Mirizon, M.Yunus, "Kesulitan dalam Pengembangan dan Penulisan Materi Ajar Bahasa Inggris dalam Menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan", *Jurnal Forum Kependidikan* Volume 28, Nomor 1, September 2008: 51, diakses pada 13 Juli 2019.

ajar dalam proses belajar mengajar. Tetapi, fasilitas sekolah atau bahkan kepala sekolah tidak mendukung kondisi ini. Akhirnya guru lebih memilih untuk tidak mengembangkan sendiri materi ajarnya.

2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah secara bahasa berasal dari bahasa arab *aqida* yang berarti kepercayaan. Adapun secara istilah Akidah sebagaimana dikemukakan oleh KH. Thaib Thahir Abdul Mu'in yaitu "akidah ialah mempercayai segala sesuatu tentang apa yang diturunkan Allah kepada nabi-nabiNya".¹⁴

Menurut Hasan Al-bana Akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.¹⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Akidah adalah mempercayai dan mengimani terhadap Allah SWT dan segala sesuatu yang telah diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW dengan dasar kitab suci Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai utusan Allah SWT.

Adapun Akhlak secara etimologi adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi ada beberapa definisi Akhlak antara lain:

1) Imam Al-Ghazali

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

¹⁴ Thaib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1991), 126

¹⁵ Taufik Rahman, *Ilmu Kalam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 12

- 2) Ibrahim Anis
Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- 3) Abdul Karim Zaidan
Akhlaq adalah nilai-nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk.¹⁶

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak adalah usaha-usaha yang harus dijalankan secara sadar dan pembinaan iman dan amal seseorang supaya mampu memiliki sikap dan tingkah laku pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran islam serta mewujudkan tercapainya kesejahteraan hidup berdasarkan hukum-hukum islam menuju kepada terbentuknya kepribadian muslim yang utama menurut ajaran islam.

b. Dasar Akidah Akhlak

Adapun dasar dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Hal ini seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT pada Al-Qur'an surat Al-Ikhlash ayat 1


KUDUS
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Artinya: "katakanlah: Dia-lah Allah, yang Maha Esa".¹⁷

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ
كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا

¹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), 1-2

¹⁷Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, (CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art: Bandung, 2004), 604

نُفِرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
 غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: "Rosul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepada-Nya dari tuhan-Nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan rosul-rosulNya. (mereka mengatakan): "kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rosul-rosulNya", dan mereka mengatakan: "kami dengar dan kami taat." (mereka berdo'a): "ampunilah kami ya tuhan kami dan kepada engkaulah tempat kembali." (Al-Baqoroh: 285)¹⁸

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dasar dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Karena keduanya yang menjadi pedoman dan tuntunan hidup umat islam. Agama Islam senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.

3. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari kata *character* yang berarti *to engrave* yang dapat dimaknai dengan mengukir, melukis, memahatkan atau menggoreskan.¹⁹ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang

¹⁸Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahnya, 49

¹⁹ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 221.

membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.²⁰

Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan merespon sesuatu. Doni Koesoema A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.²¹ Sementara itu Suyanto mengatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.²²

Dari penjelasan di atas mengenai karakter, benar bahwa karakter merupakan ciri-ciri yang telah menyatu pada diri seseorang dan ditampilkan melalui sebuah perilaku. Pada konteks ini, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh warga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, dan lain-lain melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan yang terdapat dalam ajaran agama.

²⁰ Retno, Listyarti, *Pendidikan Karakter: Aktif Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), 8.

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

²² Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2013), 16.

b. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah nilai-nilai yang mana seluruh agama, tradisi, dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama. Nilai-nilai ini harus benar-benar ditanamkan pada diri siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Karena dengan karakter yang baik akan membentuk atau menjadikan bangsa yang baik pula, dan bangsa atau negara yang baik akan membuat masyarakatnya menjadi nyaman dalam beraktivitas. Berikut nilai-nilai karakter dan budaya bangsa, diantaranya:

- 1) Religius artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran-ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur artinya perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan.
- 3) Toleran artinya sikap maupun tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan.
- 4) Disiplin artinya tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras artinya perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan-hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif artinya berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

- 7) Mandiri artinya sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas.
- 8) Demokratis artinya cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih.
- 10) Semangat kebangsaan artinya cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air artinya cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi artinya sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat atau komunikatif artinya tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai artinya sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca artinya kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan artinya sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.

- 17) Peduli sosial artinya sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang sedang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab artinya sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Sementara itu nilai-nilai yang utama akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non-formal, diantaranya:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab
- 3) Kejujuran atau amanah dan bijaksana
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong, dan gotong royong
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.²³

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengembangan bahan ajar yakni penelitian dari:

Khairi Abu Syairi, 2013. "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab." *Jurnal. Dinamika Ilmu* Vol. 13. No. 1, Juni 2013.

Menurut penelitian tersebut, kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampaknya guru menjadi lebih dominan dan siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu, pembelajaran yang dilakukannya tentu kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif. Dalam penelitian tersebut peneliti

²³ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Cilacap: Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

memaparkan tentang bahan ajar; arti dan perannya dalam pembelajaran, dan pengembangannya untuk pembelajaran bahasa Arab.²⁴

Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian peneliti ini adalah sama-sama mengacu pada pengembangan bahan ajar. Perbedaannya yaitu penelitian diatas memaparkan tentang pengembangan bahan ajar bahasa Arab, sedangkan penelitian peneliti memaparkan pengembangan bahan ajar Akidah Akhlak.

Fitri Erning Kurniawan, 2015. "Pengembangan Bahan Ajar Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah". *Jurnal Penelitian* Vol. 9, No. 2, Agustus 2015.

Menurut penelitian tersebut, bahan ajar disusun dengan tujuan menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik. Disamping itu pengembangan bahan ajar diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh serta memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Dalam mengembangkan bahan ajar perlu diperhatikan situasi yang ada dalam proses pembelajaran, baik lingkungan sekoah maupun perkembangan siswa. Terkait dengan lingkungan sekolah menyesuaikan dengan sarana dan prasarana yang ada agar bahan ajar yang tidak terkendala dengan masalah teknis. Sedangkan dalam hal perkembangan siswa yang perlu diperhatikan yaitu faktor psikologis siswa dan aspek-aspek yang berkaitan dalam perkembangan siswa dalam proses pembelajaran.²⁵

Dalam penelitian tersebut, terdapat persamaan dari isi/materi yang dibahas oleh peneliti, namun penelitian jurnal di atas hanya fokus kepada pengembangan bahan ajar di Madrasah Ibtidaiyah, berbeda dengan peneliti yang

²⁴ Khairi Abu Syairi, "Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab", *Jurnal Dinamika Ilmu* 13, No. 1 (2013): 52.

²⁵ Fitri Ening Kurniawan, "Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Penelitian* 9, No. 2 (2015): 385-386.

akan meneliti tentang pengembangan bahan ajar berbasis karakter di Madrasah Tsanawiyah.

Alifah Hanifa Az Zahra, 2019. "Pendidikan Karakter Islam Dalam Buku Ajar Akidah Akhlak Kurikulum 2013 di MI Muhammadiyah Trangsang Gatak 2018". *Skripsi* Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, (Dibimbing Oleh Ali Mashar, S.Pd.I., M.Hum).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam yang ditanamkan sejak anak duduk di kelas I sampai kelas III dalam buku ajar Akidah Akhlak kurikulum 2013 berdasarkan konsep Marzuki adalah dengan membagi dalam lima hal. Yang pertama karakter Allah SWT, dalam buku Akidah Akhlak kelas I sampai kelas III yang meliputi bertakwa atau menaati perintah Allah, berdo'a dan pebuh harapan kepada Allah, bertawakal setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati, bersyukur. Kedua, karakter terhadap diri sendiri yang meliputi memelihara kerapian dan mengetahui adab-adabnya. Ketiga, karakter dalam lingkungan keluarga, yang meliputi: berbakti kepada orang tua dan berkata lemah lembut kepada mereka. Keempat, karakter terhadap tetangga dan masyarakat yaitu membina hubungan baik tanpa harus memerhatikan perbedaan agama, etnis, dan bahasa. Dan yang kelima, karakter di lingkungannya dengan menjaga segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar (benda mati). Dari uraian materi buku ajar Akidah Akhlak kelas I sampai III bahwa tidak semua karakter termasuk dalam pendidikan karakter Islam menurut Marzuki.²⁶

Pada penelitian di atas lebih fokus pada buku ajar Akidah Akhlak kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah dengan menggunakan konsep Marzuki. Berbeda dengan

²⁶ Alifah Hanifa Az Zahra, "Pendidikan Karakter Islam dalam Buku Ajar Akidah Akhlak Kurikulum 2013 di MI Muhammadiyah Transan Gatak 2018", (Skripsi, IAIN Surakarta, 2019), 76-86.

yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni lebih fokus ke bahan ajar untuk Madrasah Tsanawiyah.

Trisa Wulandari, 2016. "Pengembangan Materi Akidah Akhlak Berbasis Karakter Dalam Buku Teks Kelas X MA Kurikulum 2013". *Tesis* Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta, (Dibimbing oleh Dr. Hj. Marhumah, M. Pd).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis R&D (Research and Development). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan materi Akidah Akhlak berbasis karakter dalam buku teks kelas X MA Kurikulum 2013 pada buku ini dilakukan dengan mengembangkan materi Akidah Akhlak yang bermuatan karakter dan menambahkan beberapa kegiatan yang membantu peserta didik menerapkan karakter tersebut dalam keseharian. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam materi Akidah Akhlak antara lain jujur, religius, kerja keras, toleransi, peduli sosial, tanggung jawab, gemar membaca, rasa ingin tahu, mandiri dan kerja sama. Penilaian nilai-nilai karakter disesuaikan dengan materi dan kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini telah dipaparkan tahapan-tahapan proses pengujian yang menunjukkan bahwa produk pengembangan berupa Buku Siswa Kelas X MA Kurikulum 2013 Berbasis Karakter dan Buku Guru Akidah Akhlak Kelas X MA Kurikulum 2013 Berbasis Karakter dinyatakan layak.²⁷

Berbeda dengan peneliti, penelitian pada tesis di atas menggunakan dua pendekatan yaitu kualitatif dan kuantitatif dengan jenis R&D (Research and Development). Sedangkan peneliti disini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Terdapat kesamaan dengan isi/materi dalam pembahasan ini, namun bedanya penelitian di atas meneliti pada jenjang Madrasah Aliyah,

²⁷ Trisa Wulandari, "Pengembangan Materi Akidah Akhlak Berbasis Karakter dalam Buku Teks Kelas X MA Kurikulum 2013", (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 49.

sedangkan peneliti akan meneliti pada jenjang Madrasah Tsanawiyah.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran Akidah Akhlak dengan bentuk modul Akidah Akhlak sebagai salah satu media pembelajaran. Hal ini dikarenakan modul Akidah Akhlak dapat membantu siswa untuk belajar secara mandiri. Selain itu siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, gurudan siswa memerlukan adanya media pembelajaran. Salah satu media yang paling tepat adalah bahan ajar terutama bahan ajar siswa. Dengan adanya bahan ajar Akidah Akhlak maka siswa diharapkan bisa belajar secara mandiri tanpa harus didampingi oleh pembimbing dalam hal ini adalah guru.

Bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang disusun secara sistematis untuk kebutuhan pembelajaran yang bersumber dari bahan cetak, alat bantu visual, audio, video, multimedia dan animasi, serta komputer dan jaringan. Definisi ini cukup untuk menjadi pijakan dasar dalam membahas pengembangan bahan ajar berkarakter. Namun pengembangan bahan ajar dalam penelitian ini lebih mengarah pada bahan ajar cetak yang mencakup buku teks, modul pembelajaran, lembar kerja siswa, dan *handout*.

Bahan ajar cetak adalah segala bentuk publikasi, dokumen, atau catatan berupa surat kabar, majalah, pamflet, buku, foto, gambar, dan berbagai bentuk bahan cetak lainnya yang digunakan untuk belajar. Pengembangan bahan ajar cetak adalah cara untuk memproduksi atau menghasilkan bahan ajar, seperti buku dan bahan visual, terutama melalui proses pencetakan mekanis dan fotografis. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar berkarakter di sini adalah cara penyusunan dan pembuatan bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam bahan ajar dan aktivitas pembelajaran.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

